

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI KERJAAN TURKI USMANI

Ahmad Badwi

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin
DPK. STAI Al-Furqan Makassar

Abstract:

Islamic Education in the Ottoman Empire, the sciences of Naqliyah did not make much progress because the door of ijihad was closed, the education was aimed at supporting certain schools of thought. The educational activities of this period were influenced by Sufi teachings. The education system is memorized so that reasoning is less developed. At the end of the reign of education renewed by following the western method. While Islamic education in the Safavid period in Persia developed a lot of reasoning that gave birth to the Philsotof, but the goal of education was directed to develop a twelve Shiite flow. While Islamic education in the Mughal empire in India is intended to support the interests of the authorities and clean up the teachings that are not from Islam, education activities are not only nnaqliyah science but also history and literature. Islamic education in this period is also influenced by Sufi teachings.

Abstrak:

Pendidikan Islam dimasa Turki Usmani, ilmu-ilmu Naqliyah tidak banyak mengalami kemajuan sebab pintu ijihad ditutup, pendidikan ditujukan untuk mendukung mazhab tertentu. Kegiatan pendidikan dimasa ini dipengaruhi oleh ajaran sufi. System pendidikan berbentuk hafalan sehingga penalaran kurang dikembangkan. Diakhir pemerintahan dilakukan pembaharuan pendidikan dengan mengikuti metode barat. Sementara pendidikan Islam dimasa Safawiyah di Persia banyak mengembangkan penalaran sehingga banyak melahirkan para Filsofot, tetapi tujuan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan aliran syiah dua belas. Sedangkan pendidikan Islam dimasa kerajaan Mughal di India ditujukan untuk mendukung kepentingan penguasa dan membersihkan ajaran-ajaran yang tidak berasal dari Islam, kegiatan pendidikan tidak hanya ilmu nnaqliyah namun juga ilmu sejarah dan sastra. Pendidikan Islam dimasa ini juga dipengaruhi oleh ajaran sufi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kerajaan Turki Usmani.

I. PENDAHULUAN

Jatuhnya Abbasiyah Ibu Kota Bani Umayyah ke tangan bangsa Mongol pada tahun 1258 M, telah membawa perubahan besar dalam sejarah dunia Islam. Perubahan itu tidak hanya dari aspek politik, namun juga dari aspek sosial dan pendidikan. Kondisi ini berjalan terus hingga munculnya tiga kerajaan besar dalam periode pertengahan dunia Islam yang mulai memasuki masa kejayaannya pada tahun 1500-1700 M. ketiga kerajaan itu adalah kerajaan itu adalah kerajaan Usmani di

Turki, safawiah di Persia dan Mughal di India.

Ketiga kerajaan ini mampu memainkan peranan dalam melanjutkan Imperium Islam terus berlanjut dari Bagdad keluar jazirah Arab. Perjajaan, sejarah ini pula mengantarkan dunia Islam mengalami transformasi ilmu jazirah arab ke wilayah nnon Arab seperti turki, Persia badan india. Namun demikian kegiatan pendidikan di masa ini tidaklah sebanding dengan apa yang telah dihasilkan di masa Abbasiyah. Akan tetapi tapak-tapak perjalanan itu tentunya turut membawa dinamika perjalanan sejarah pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus pembahasan tulisan ini adalah bagaimana keadaan pendidikan Islam di Turki Usmani (Safawi dan Mughal, di masa periode pertengahan.

II. PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani

Diantara Ketiga kerajaan Islam yang muncul pada periode pertengahan. Turki Usmanilah yang merupakan kerajaan paling besar dan paling lama berkuasa, dimana kerajaan ini diperintah oleh 36 Sultan. Turunan Usmani ini berkuasa di Turki lebih kurang selama 6 abad lamanya, yaitu sejak Usman berhasil menandatangani dirinya sebagai Sultan menggantikan Sultan Alaudin dari dinasti Saljuk yang wafat pada tahun 1300 M sampai Sultan yang terakhir, yaitu Muhammad VI Wahiduddin (1918-1922 M). Pada saat itu Usman sebagai Gubernur di Turki berhasil mempertahankan wilayah tersebut dari serangan Mongol tahun 1299 M dan kemerdekaan serta berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak saat itu kerajaan Usmani dinyatakan berdiri dan Eropa Barat menyebutnya. Ottoman empire. Penulis tidak menjelaskan panjang lebar tentang proses pengangkatan Usman, sebab yang dikehendaki dalam pembahasan ini adalah melihat kegiatan pendidikannya.

Kerajaan usmani merupakan kerajaan paling awal berdiri sekaligus kerajaan yang terkuat diantara ketiganya. Sebagaimana disebutkan oleh Zainal Abidin bahwa masa kerajaan Turki Usmani dapat dibagi dalam 5 fase yaitu; *Pertama* masa pembentukan kerajaan sampai berakhirnya gangguan dari timur lenk (1299-1430 M) *Kedua* masa kejayaan dan kemenangan puncak dengan takluknya Konstantinopel (1403-1566 M). *Ketiga*, masa Negara Islam kesatuan yang selalu ditandai dengan kelumpuhannya oleh Negara Turki Usmani (1695-1839 M), *keempat*, masa perubahan sampai keruntuhannya abad ke-20, Masa pertama dan kedua dapat disebut fase kemajuan Turki Usmani, fase ketiga dan Keempat adalah fase Turki Usmani

mengalami masa kemunduran dan fase kelima masa pembaharuan dunia Islam.

Menurut Mahmud Yunus, Setelah Mesir jauh dibawah kekuasaan Usmani Turki Sultan Salim memerintahkan supaya kitab-kitab dipergustakaan Mesir dipindahkan ke Istanbul. Menurut penulis hal ini menandakan bahwa sumber-sumber rujukan pendidikan Islam di Turki Usmani adalah Sultan Orkhan (W. 1359 M) Dimasa ini banyak perpustakaan yang berisi kitab-kitab ilmu agama. Tiap-tiap orang bebas membaca dan mempelajarinya, Bahkan banyak ulama dan ahli sejarah serta ahli syair yang muncul dimasa ini. Namun mereka tidak terpengaruh oleh dunia Islam pada masa Harun al-Rasyid dan Al Makmun Dinasti Abbasiyah) di Bagdad.

Sehingga pengaruh pendidikan Islam yang ada dimasa Abbasiyah tidak begitu kuat, demikian pula kegiatan ilmiah Eropa (Andalusia), Kedua zaman kemajuan Islam era Harun Al Rasyid dan Al Makmun, kegiatan ilmiah berkembang pada filsafat, sementara Mesir banyak mengkaji ilmu-ilmu fiqh, dan Turki Usmani lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan yang ada di Mesir.

Setelah Sultan Salim yang menjadi pelopor usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam wafat, ia digantikan oleh Sultan Sulaiman al-Qanuni (1520-1566 M). Dimasa Sultan Sulaiman al-Qanuni dibangun beberapa Masjid. Dimasa ini muncul beberapa ulama seperti Abdul Baqi seorang penulis sastra terkenal, Fazuli, Nedim dan Syaikh Ghaliq.

Dari catatan sejarah di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam sehingga Islam berjalan dengan baik, ditandai dengan munculnya ulama-ulama dimasa itu. Namun kajian ilmu fighi, ilmu kalam, tafsir dan hadist tidak mengalami perkembangan yang berarti.

Menurut Fayyad Mahmud, para penguasa lebih cenderung untuk menegakkan satu paham atau taqlid pada mashab tertentu dan menjauhi mashab yang lain. Ulama dimasa ini umumnya hanya menulis buku dalam bentuk syarah (penjelasan) dan

hasiyah (semacam catatan) terhadap karya-karya sebelumnya. Beberapa ulama fiqh juga muncul pada masa kerajaan usmani seperti Syaikh Hasan bin Ali al-Hudud al-Syabani (W. 1756 M), Iman Syamsuddin Ramli (W. 1559 M) dan Syaikh Ibnu Hajar al-Haitami (W. 1567 M).

Dimasa kekuasaan Turki Usmani dan pertentangan tajam antara pendidikan sistem madrasah dan sistem khalafa Turki masa itu terdapat beberapa tempat khusus pengejaran tasawuf yang disebut *methe-hikhana* kurikulum pendidikan sistem khalafa hampir seluruhnya mengajarkan buku-buku tentang sufi seperti *Makhsuwat* Rumi, dimana menurut lembaga-lembaga pendidikan ortodoks isinya banyak dikuasai oleh ajaran pantheisme yang jauh berbeda dengan ajaran lembaga pendidikan ortodoks banyak mengajarkan dualisme spiritual yang berlarut-larut lembaga pendidikan ortodoks banyak mengajarkan kajian-kajian hukum Islam (syariat), sementara sistem khalafa banyak mengajarkan jalan mendekati diri kepada Allah SWT dengan mencontoh hidup seorang sufi.

Sistem pengajaran yang dikembangkan pada Turki Usmani adalah menghafal matang-matang meskipun murid-murid tidak mengerti maksudnya seperti menghafal *Matan al-Jami'ah*, *Matan Raghib*, *Matan Alfiah*, *Matan Sultan* dll. Murid-murid setelah menghafal *Matan-Matan* itu barulah mempelajari syarah dan hasiahnya, olah karena itu pelajarannya bertambah berat dan bertambah sulit untuk dihapalkan.

Metode hafalan yang diterapkan pada Usmani menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran khusus pendidikan Islam pada masa itu diarahkan pada pembentukan, penguasaan kognitif, sehingga ulama-ulama yang mendukung bukan ulama yang mengeluarkan *ijtihad*, tetapi ulama yang mendukung satu *mashab*, yaitu *mashab Syafi'i* dalam fiqh seperti Syaikh Ibnu Hajar al-Haitami dan Imam Ramli. Pendidikan Islam umumnya belum diarahkan pada pengembangan ilmu-ilmu alam sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam pada masa Usmani ini berbeda dengan masa Abbasiyah Baghdad dan Andalusia.

Tujuan umum pendidikan Islam pada masa Usmani diarahkan untuk mempertahankan *mashab* tertentu dan kepentingan penguasa. Pendidikan Islam belum ditunjukkan untuk pengembangan ilmiah hal ini berlangsung cukup lama sampai pada masa awal pembaharuan sistem pendidikan abad ke-19, yaitu setelah lama berada dalam masa kemunduran akibat kekalahan dengan Eropa yang unggul dalam bidang sains dan peralatan perang, sementara Turki hanya mempersoalkan persoalan agama, maka muncul kaum terpelajar untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam di Usmani.

Golongan modernis menanggapi perlunya kerajaan mengadopsi metode yang dimiliki bangsa Eropa dalam pendidikan, kemiliteran, organisasi pemerintahan dan administrasi untuk menciptakan suatu perubahan di bidang pendidikan, ekonomi dan sosial yang mendukung terbentuknya Negara modern. Hal ini menandakan bahwa pendidikan Islam di Usmani harus mengikuti pola pendidikan yang ada di Eropa, yaitu dengan menguasai ilmu-ilmu yang dikembangkan di Eropa guna mempertahankan pengaruh Turki di Eropa, pemikiran ini akhirnya dapat diterima oleh pemerintahan Usmani, tepatnya dimasa Sultan Mahmud II.

Sultan Mahmud II (1808-1839 M) menganggap sistem pendidikan Islam pada masa itu tidak sesuai dengan mengajarkan pelajaran umum sehingga pada akhirnya masyarakat Turki kurang giat memasukkan anaknya pada Madrasah, namun cenderung untuk mengirim mereka belajar keterampilan praktis di perusahaan-perusahaan industri, dan hal ini berdampak pada meningkatnya buta huruf di Turki pada masa itu. Dalam mengatasi persoalan ini Sultan Mahmud II mendirikan sekolah umum (*Mekteb Ma'arif* dan *Mekteb Ulum Edibiya*) dimana siswanya dipilih dari lulusan madrasah yang bermutu tinggi.

Kenyataan sejarah ini dapat diinterpretasikan bahwa Sultan Mahmud berkeinginan agar tujuan pendidikan diarahkan kepada kaderisasi pembangunan Turki bukan pada kaderisasi Ulama dalam arti yang sempit.

2. Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Safawi di Persia

Persia dalam sejarah dikenal sebagai bangsa yang berpedaban tinggi dan telah berjasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Tradisi keilmuan sudah berlangsung sebelum masuknya Islam, dan berpadu dengan ilmu keIslaman setelah meluasnya Islam, sehingga banyak mempengaruhi peradaban Islam dimasa kejayaan.

Dinasti yang muncul di Persia pada awal abad ke 16 M ialah kerajaan Safawiyah, Dinasti ini bermula dari gerakan sufi yang dibentuk oleh safi al Din (1252-1334 M), pada abad ke 15 gerakan ini beralih menjadi gerakan revolusioner pada tahun 1501 M dimana Syah Ismail dinyatakan sebagai pemimpin.

Pemerintah Safawiyah bersifat teokrasi Syafi Ismail I berusaha menerapkan ajaran Syiah Dua belas dengan berupaya menjadikan umat Islam mengikuti aliran syiah puncak kejaan Syafawiyah berada pada masa syah abbas yang agung (1588-1629 M), Kejayaan itu tidak hanya di bidang politik saja akan tetapi juga terlihat pada keamanan dan sesenian serta industry, kerajaan ini dipusatkan di Isfahan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam pada masa kerajaan Safawiyah diarahkan untuk menguatkan ajaran Syiah dan Tasawuf pada Masyarakat Muslim di Persia.

Menurut J.Peddimana Raja Akbar memimpin Syafawiyah, dirinya dikatakan memiliki sebuah perpustakaan dengan 24.000 volume, Raja Akbar sangat tertarik pada bidang filsafat, dan termaksud salah seorang penulis buku dimasa itu, Namun paderson dalam bukunya tidak memberikan ketangan judul buku apa yang ditulis raja Akbar, Namun demikian hal ini menunjukkan bahwa perhatian pengusaha terhadap ilmu pengetahuan pada masa itu sangat tinggi dan filsafat dimasa ini masih.

Digandrungi, walaupun di Bagdad yang mengalami masa kegelapan pada waktu itu senyap dari filsafat.

Menurut Akbar S, Ahmad. Pada masa syah abbas memimpin Syafawiyah, ter-

hadap 162 mesjid dan 48 Madrasah dengan penduduk lebih kurang satu juta jiwa, Catatan sejarah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam dimasa ini sudah memadai dan dapat menampung jumlah penduduk yang belajar di Persia, pada pertengahan Abad ke-16 M terjadi pemisahan kajian Fiqh antara golongan Ushullyah (yang mengajurkan Ijtihad) dengan golongan Akhbaryah (yang lebih menyukai tradisi dari pada penafsiran bebas atas sumber-sumber agama).

Ilmu kedokteran mengalami kemajuan dengan ditemukannya (ilmu farmasi, semntara Muhammad Baqir Yazid melakukan studi matematika sehingga menentukan ilmu logaritma. Demikian pula seni lukis dikembangkan pada masa kepemimpinan terhadap 1. Kemudian pada tahun 1522 M Raja Ismail I membawa seorang pelukis timur ke Tabriz yang bernama Bizhad. Pelukis ini banyak memberikan kontribusi dan pengaruh dalam pengembangan ilmu seni di kerajaan Safawiyah Raja Akbar disebutkan oleh Pederson juga orang yang memiliki pemerintah dalam pengembangan ilmu seni lukis ini.

Catatan sejarah tersebut di atas menunjukkan bahwa dimasa daulah, Safawiyah pendidikan Islam tidak hanya bermuatan ilmu fiqf, hadost, dan tafsir, tetapi juga dikembangkan ilmu-ilmu yang digali dan al-quran seperti ilmu kedokteran, matematika, farmasi.

Sejarah dan lain-lain Menurut Carl Brockelman, Tradisi keilmuan ini tetap berlanjut dan memunculkan beberapa ilmuwan muslim seperti Bahauddin al-Syarazi, Saharuddin al-Syarazi sebagai filsof, Muhammad Baqir ibnu Muhammad Damad, sebagai filsofat, serajarawan, teolog dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah.

Keilmuan yang dikembangkan di sfawiyah bersifat penalaran dan ilmiah dengan kajian filsafat, Adapun lembaga pendidikan dimasa ini tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah yang lainnya seperti kuttab, Mesjid dan Madrasah Metode yang diterapkan yaitu metode hapalan, penalaran.

3. Pendidikan Islam pada Masa kerajaan Mughal

Imerium Mughal didirikan oleh Babas (888-937/1483-1530). Nama Mughal adalah perpaduan fonem dalam bahasa Persia dan Arab dari kata “Mongol” Babar mengalahkan Sultan Delhi tahun 1526, dan mendirikan sebuah kota di Agra. Pengusaha terbesar Mughal adalah Awrangzeb ((1707) ia memberlakukan hukum Islam dikalangan istana dan lebih keras lagi, ia mengharamkan praktik-praktik unsure Hindu. Kerajaan ini runtuh tahun 1858 M oleh ekspansi Inggris.

Ilmu Fiqh yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan Islam pada masa itu ternyata berorientasi kepada kepentingan istana juga insteprestasi ini didukung oleh pandangan Akbar S. Ahmed bahwa dimasa Amrangzeb umat Islam diarahkan pada ajaran Ortodoks, menutup pintu Ijtihad. Hal ini mengindikasikan bahwa studi Islam tidak mengalami banyak kemajuan, karena pintu Ijtihad di tutup, pintu Ijtihad baru di buka pada masa kepemimpinan *Darahikoh*.

Diantara tokoh yang muncul pada kerajaan meghal anantara lain adalah Maulana Muhammad Qasim Nanantawi dan Maula Muhammad Ishaq. Ia memimpin suatu Madrasah kecil di Deoband ditingkatkan menjadi perguruan tinggi agama di Deoband ditingkatkan menjadi perguruan tinggi agama dengan nama Darul Ulum Deoband lembaga ini sangat berperan dalam melahirkan ulama-ulama besr di india dan memiliki pengaruhi Basar terhadap masyarakat Islam di indi terutama gelongan awam.

Dari catatn Akbar, menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan di masa Mughal mengalami pasang surut, karena disebabkan adanya kepentingan penguasa di saat itu, pintu ijtihad belum dibuka sebebasnya. Namun ad keinginan dalam pengembangan pendidikan untuk member-sihan pendidikan dari hal-hal yang bukan berasal dari ajaran Islam.

Dimasa pemerintah Mongol banyak lahir penyair yang terkenal seperti Malik Muhammad Jayazi, menurut J Padersen, al

Jayazi ini seorang Sastrawan sufi yang menghasilkan karya besar berjudul padma-wat, sebuah karya alegoris yang mengan-dung pesan kebajikan jika manusia. Demikian pula dizaman pemerintahan Awrangzeb muncul seorang sejarawan bernama Abu Fadl dengan karyawanya Akhbar Nama dan Aini Akhbari, yang memaparkan sejarah kerajaan Mughal berdasarkan figure pemimpinnya, ketenangan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengetahuan tidak hanya diarahkan pada studi keIslaman tetapi juga studi sejarah dan sastra, walaupun ini terjadi pada masa-masa tertentu.

Menarik pula untuk diketahui di masa pemerintahan Mughal ini, ajaran tasawuf juga dikembangkan dalam dunia pendid-ikan. Di Madrasah-madrasah yang berga-bung pada khalaqah-khalaqah dan zawiyah-zawiyah sufi, karya-karya sufi dimasukkan kedalam kurikulum formal, karya-karya al Suhrawardi (pendiri ordo Suhrawadiyah), ibn al Arabi dan kemudian juga karya-karya jami’ ajarkan. Dari keterangan diatas maka dapat diketahui bahwa pada masa kerajan Mughal kegitiatan pendidikan tidk hanya difokuskan pada ilmu fiqh, hadist, tafsir, tasawuf atau ilmu naqli yang lainnya, namun juga ada uapnya mengembangkan ilmu sejarah sastra, seni dan sebagainya.

III. KESIMPULAN

Sebagai penutup dari makalah ini maka ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan pembahasan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam dimasa Turki Usmani, ilmu-ilmu Naqliyah tidak banyak mengalami kemajuan sebab pintu ijtihad ditutup, pendidikan ditujukan untuk mendukung mazhab tertentu. Kegiatan pendidikan dimasa ini dipengaruhi oleh ajaran sufi. System pendidikan berben-tukhafalan sehingga penalaran kurang dikembangkan. Diakhir pemerintahan dilakukan pembaharuan pendidikan dengan mengikuti metode barat.
2. Pendidikan Islam dimasa Safawiyah di Persia banyak mengembangkan pena-laran sehingga banyak melahirkan para Filsofot, tetapi tujuan pendidikan diarah-

- kan untuk mengembangkan aliran syiah dua belas.
3. Pendidikan Islam dimasa kerajaan Mughal di India ditujukan untuk mendukung kepentingan penguasa dan membersihkan ajaran-ajaran yang tidak berasal dari Islam, kegiatan pendidikan tidak hanya ilmu nnaqliyah namun juga ilmu sejarah dan sastra. Pendidikan juga dipengaruhi oleh ajaran sufi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad, Zaenal, *Sejarah Islam dan Umatnya, ilmu Politik Islam* jilid V, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Ahmed, Akhbar S. *Discovering Islam, Making sence of Muslim History and society*. Diterjemahkan oleh Nunding Ram dengan judul Citra Muslim, tinjauan sejarah dan Osiologi, (Jakarta: Erlangga, 1992)
- Ali, K, Studi A. *History*, diterjemahkan oleh Gufran A. Mas'ad dengan judul *Sejarah Islam (Tarikh Pra Modern)*, (Jakarta Grapindo Persada, 1997)
- Brokelman, Cal, *Tarikh Al-Syu'uf Al Islamiyah*, (Beirut: Dar al ilmi, 1994)
- Dirjen pembinaan kelembagaan Agama Islam, *Sejarah pendidikan Islam* (Jakarta: Proyrk Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN,1 986).
- Fayyad Mahmud, Sayyid, *Ahari History of Islam*, Oxford University Press, 1960
- Husein Nasrm saed, *Science and Clivillzation in Islam*: (Cambridge: Harvard University Press, 1962)
- Mugni, Syafiq A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, sejarah pemikiran dan gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang 1994)
- Nata, abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode Klasik dan Pertengahan*. (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2004)
- Pederson J, *The Arabic Book* diterjemhkan oleh Alwaiyah Abdurrahman dengan judul: Raja Grapindo Persada, 2004
- Syalabi, Ahmad , *Mansu'ah al tarikh wa al Hadarah al ilmiah* diterjemahkan oleh Aceng Baharuddin dengan judul sejarah dan kebudayaan Islam: Seri Imperium Turki Usmani, (Jakarta Kalam mulia, 1998)
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidayah Agung, 1989)